



Guru Profesional dengan Tantangan Tugas, Fungsi, serta Perannya dalam Meningkatkan Kompetensi Pendidikan

(Professional Teachers with Challenges of Their Duties, Functions, and Roles in Improving Educational Competence)

Muhammad Yahya¹, Alfroki Martha^{2*}

^{1,2} Prodi Pendidikan Dasar, Universitas Adzkia – Jl. Raya Taratak Paneh No.7 Korong Gadang, Kalumbuk, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia, 25175

* email penulis korespondensi: alfroki.m@adzkia.ac.id

Abstrak

Ketidakterhasilan sistem pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh guru yang tidak memiliki kompetensi dan kurang kreatif. Siswa tidak memiliki motivasi karena tidak ada stimulus. Namun, seiring dengan dinamika perubahan sosial, teknologi, dan kurikulum yang terjadi, guru masa kini menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam upaya untuk meningkatkan profesionalitasnya. Artikel ini mengeksplorasi beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh guru, seperti perubahan kurikulum, teknologi dalam pembelajaran, diversitas peserta didik, tingginya beban kerja dan administratif, serta kesejahteraan guru. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan pemahaman guru sebagai pendidik profesional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan dan menjelaskan berbagai tantangan yang dihadapi guru masa kini dalam meningkatkan profesionalismenya serta strategi-strategi yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi tantangan tersebut. Guru profesional bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan potensi setiap siswa. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa keterampilan Abad ke-21 Masa depan akan ditandai oleh perkembangan teknologi dan perubahan cepat dalam dunia kerja. Guru profesional berperan dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti pemecahan masalah, kreativitas, kritis berpikir, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Mereka membantu siswa mempersiapkan diri untuk tantangan yang akan mereka hadapi di dunia yang terus berkembang.

Kata kunci: Guru; Profesional; Kompetensi

Abstract

The unsuccess of the education system in Indonesia is influenced by teachers who are incompetent and lack creativity. Students have no motivation because there is no stimulus. However, along with the dynamics of social, technological, and curriculum changes that occur, today's teachers face increasingly complex challenges in an effort to improve their professionalism. This article explores some of the key challenges faced by teachers, such as curriculum changes, technology in learning, student diversity, high workload and administration, and teacher well-being. The purpose of this research is to improve teachers' understanding as professional educators. This study uses a descriptive qualitative method to describe and explain the various challenges faced by teachers today in improving their professionalism and strategies that can be carried out as an effort to overcome these challenges. Professional teachers are responsible for creating a learning environment that supports the development of each student's potential. The results of the study describe that the skills of the 21st Century Future will be marked by technological developments and rapid changes in the world of work. Professional teachers play a role in

developing 21st century skills, such as problem-solving, creativity, critical thinking, collaboration, communication, and digital literacy. They help students prepare for the challenges they will face in an ever-evolving world.

Keywords: *Teacher; Professional; Competence*

Cara mengutip dengan APA 7 style: Yahya, M. & Martha, A. (2025). Guru Profesional dengan Tantangan Tugas, Fungsi, serta Perannya dalam Meningkatkan Kompetensi Pendidikan. **JEM: Jurnal Edumatika** (*Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Matematika*), 1(2), 60-70. <https://ojs.unitas-pdg.ac.id/index.php/edumatika/issue/view/123> .

PENDAHULUAN

Dinamika permasalahan yang dihadapi oleh guru di Indonesia sering dihadapi pada situasi terpuruk. Fasilitas dan Infrastruktur yang Kurang Memadai Banyak sekolah di Indonesia terutama yang berada di daerah pedesaan atau terpencil, masih memiliki fasilitas dan infrastruktur yang kurang memadai. Ruang kelas yang sempit, kurangnya fasilitas laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas olahraga dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Guru di Indonesia sering menghadapi beban kerja yang sangat tinggi. Selain mengajar di kelas, mereka juga harus menyiapkan rencana pembelajaran, mengoreksi tugas, dan mengurus administrasi sekolah. Beban kerja yang berlebihan dapat mengurangi waktu yang mereka miliki untuk mengembangkan keterampilan mengajar dan mempersiapkan diri dengan baik.

Peran dari pihak pemerintah dan stakeholder pendidikan perlu berperan aktif dalam mengatasi masalah-masalah ini dan memberikan dukungan yang lebih baik kepada guru. Investasi dalam fasilitas, peningkatan dukungan dan penghargaan, peningkatan sumber daya, fleksibilitas kurikulum, dan kesempatan pengembangan profesional yang lebih luas dapat membantu meningkatkan kondisi guru di Indonesia. Menurut Darmadi (2015) Guru merupakan profesi/jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Kurniawan & Aiman (2020) mengatakan bahwa situasi yang terjadi di era society 5.0 dapat di tinjau dari terjadinya perubahan fungsi sosial menuju fungsi teknologi informasi dalam setiap aktivitas kehidupan di berbagai aspek, termasuk pendidikan. Penggunaan media belajar dan pembelajaran berbasis online menjadi salah satu ciri khas yang tampak pada pendidikan era society 5.0 dan mampu menjaga fungsi pendidikan saat ini.

Journal & Journal (2021) menyebutkan keadaan diri siswa merasa bingung dan belum mampu mengarahkan pribadi dengan baik, akan tetapi upaya guru BK sebagai seorang pendidik dan pembimbing memiliki wewenang untuk memberikan dorongan dan arahan pada aspek pengembangan diri siswa. Seberapa permasalahan yang sering dihadapi oleh guru dalam konteks profesionalisme. Rendahnya Status dan Penghargaan: Profesi guru seringkali tidak mendapatkan status dan penghargaan yang sebanding dengan tanggung jawab dan kontribusinya dalam pendidikan. Kurangnya pengakuan dan apresiasi terhadap profesinya dapat mempengaruhi motivasi dan kepuasan kerja guru. Kurangnya Kesempatan Pengembangan Profesional: Guru perlu memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka agar tetap relevan dan efektif dalam mengajar. Namun, seringkali terdapat keterbatasan dalam kesempatan pelatihan, workshop, dan program pengembangan profesional yang dapat diakses oleh guru.

Menurut Akbar (2021) Guru yang profesional di abad ke-21 adalah guru yang mempunyai standar kompetensi yang baik. Untuk Rendahnya kompetensi pedagogik guru adalah salah satu permasalahan yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat menyebabkan rendahnya kompetensi pedagogik guru. Kurangnya Pendidikan dan Pelatihan yang memadai dalam hal pedagogi, yaitu keterampilan

mengajar dan metodologi pembelajaran. Mereka mungkin tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang strategi pengajaran yang efektif, penilaian yang baik, dan penerapan teknik pembelajaran yang beragam. Kurangnya Kesempatan Pengembangan Profesional keterampilan pedagogik mereka melalui pelatihan, seminar, lokakarya, atau program pengembangan profesional lainnya. Namun, kesempatan ini seringkali terbatas atau tidak tersedia secara konsisten. Kompetensi pedagogik yang rendah dapat terkait dengan kurangnya pemahaman dan penerapan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru mungkin cenderung menggunakan metode pengajaran yang terpusat pada guru sendiri, dengan sedikit interaksi dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, cara pemerolehan data berupa studi literatur. Peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan berbagai tantangan yang dihadapi guru masa kini dalam meningkatkan profesionalismenya serta strategi-strategi yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi tantangan tersebut. Data yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal hasil penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian karena jenis penelitian ini adalah studi literatur dan Jurnal Ilmiah. mengenai tugas, fungsi, dan peran guru yang profesional. Mufti et al., (2020) menjelaskan bahwa penelitian dengan studi literatur merupakan jenis penelitian yang memperoleh data dari berbagai sumber di pustaka, kemudian diolah dengan membaca, mencatat, dan menganalisis bahan penelitian yang relevan. Melalui pengambilan data dengan menggunakan studi literatur dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data-data yang akan dibutuhkan, kemudian mengklasifikasikan dan mendeskripsikan data secara sistematis, lalu menyajikannya dalam bentuk deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tantangan Profesionalisme Guru Masa Kini

Dalam upaya untuk menjadi guru yang profesional, guru masa kini dihadapkan pada berbagai tantangan. Beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru berdasarkan kajian yang telah dilakukan terhadap berbagai sumber, antara lain sebagai berikut:

1. Adanya Perubahan Kurikulum

Kurikulum pendidikan adalah inti dari sistem pendidikan suatu negara yang memberikan arah dan fokus pembelajaran di sekolah-sekolah. Perubahan kurikulum pendidikan mencerminkan upaya untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan perkembangan teknologi, sosial, dan ekonomi yang cepat. Keberhasilan penerapan kurikulum memerlukan dukungan dari berbagai pihak terutama guru yang memegang peranan penting dalam proses pendidikan. Namun, pada kenyataannya masih saja ada guru yang tidak memiliki kesadaran kritis dalam memahami hakikat dan perannya dalam pembelajaran sehingga tidak memiliki sikap progresif, adaptif dan futuristik terhadap kehidupan dan perkembangan zaman (Suhandi & Robi'ah, 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Warsihna et al., (2023) menunjukkan bahwa perubahan kurikulum yang terbaru yaitu penerapan kurikulum merdeka menghadapi tantangan berkaitan dengan ketidaksiapan guru secara psikologi, tuntutan peran, dan pemenuhan syarat administrasi. Selanjutnya hasil penelitian Warsihna et al., (2023) menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka sebagai kurikulum baru memberikan dampak negatif yaitu menurunnya prestasi siswa sebagai akibat dari ketidaksiapan guru untuk mengimplementasikan kurikulum tersebut yang dinilai ketidakmampuan guru untuk menjawab persoalan mengenai keterkaitan antara proyek dengan pembahasan materi pembelajaran serta ketidakpahaman guru dalam

proses pembelajaran yang memicu kebingungan pada siswa. Tantangan yang dihadapi guru dalam penerapan kurikulum merdeka antara lain: tidak memiliki pengalaman dengan merdeka belajar, keterbatasan referensi, akses yang dimiliki dalam pembelajaran belum merata, manajemen waktu, kesulitan dalam pembuatan modul ajar, kesulitan dalam melakukan penilaian atau assesmen (Rahmayumita & Hidayati, 2023). Kemudian yang terakhir adalah penelitian Yulianti et al., (2024) yang menemukan 20% dari responden menyatakan adanya tantangan dalam menerapkan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka karena terbatasnya sumber daya yang tersedia seperti buku dan alat bantu mengajar serta kurangnya pemahaman mengenai implementasi secara teknis dalam kelas.

Dari berbagai hasil penelitian yang telah diuraikan, terlihat bahwa perubahan kurikulum yang terjadi dapat menjadi pemicu ketidakmampuan guru untuk menjalankan tugasnya secara profesional. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru mengenai kurikulum baru yang diterapkan, kurangnya sumber daya yang mendukung untuk menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum baru serta kegiatan pendampingan dan pelatihan guru yang masih kurang.

2. Teknologi Digital Dalam Pembelajaran

Tidak dapat dipungkiri bahwa pada masa kini dunia pendidikan telah mengalami perubahan dan perkembangan yang signifikan setelah adanya perkembangan teknologi. Standar sekolah pada abad 21 yang sering disebut dengan abad digital di mana hampir semua kegiatan kehidupan berkaitan dengan teknologi digital termasuk penerapan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar (Enggen dan Kauchak dalam Wijaya, 2023). Sebagai pendidik yang profesional, maka guru harus selalu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan teknologi, serta berperan aktif dalam mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan efektif. Perkembangan teknologi membawa perubahan pada peran guru masa kini yang tidak lagi menjadi sumber belajar utama dan satu-satunya (Bahri, 2022). Sitompul (2022) menambahkan bahwa di abad 21 atau era digitalisasi ini mengharuskan setiap guru untuk profesional dalam menggunakan teknologi pembelajaran yang berarti bahwa seorang guru harus dapat berkembang dan menyesuaikan kemampuannya sesuai dengan era digital khususnya perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat.

Namun, pada kenyataannya penelitian yang dilakukan oleh Hanannika & Sukartono (2022) menunjukkan bahwa di tempat penelitian dilakukan masih menunjukkan Terbatasnya kemampuan dan kesiapan guru dalam menggunakan metode dan media pembelajaran yang beragam, serta kurangnya keahlian dalam mengaplikasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Tidak jauh berbeda dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2023) mengungkapkan bahwa salah satu kendala dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah tempat penelitian dilakukan adalah keterbatasan kemampuan guru dalam mendukung fasilitas teknologi berbasis digital. Subroto et al., (2023) menambahkan sebanyak 58% guru merasa kewalahan dengan cepatnya perkembangan teknologi, yang berdampak pada kemampuan mereka untuk memanfaatkan teknologi secara efektif dalam proses mengajar. Penelitian yang dilakukan Zulfa et al., (2023) menemukan bahwa ada beberapa hambatan yang dihadapi pendidik dalam menerapkan media pembelajaran berbasis IT di sekolah, antara lain: keterbatasan guru dalam menguasai teknologi karena kurangnya pelatihan, latar belakang Pendidikan guru tanpa penambahan skill IT, serta kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung pengintegrasian teknologi digital dalam pembelajaran. Penelitian Nurhidayat et al., (2022) menemukan fakta bahwa: 1) Tidak mengetahui teknologi atau aplikasi yang bisa digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris; 2) Kurangnya pemahaman mengenai teknologi atau aplikasi yang dapat diterapkan dalam pengajaran Bahasa Inggris; dan 3) Tidak tersedia pelatihan gratis yang dapat diikuti

oleh anggota mitra untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam TELL (*Technology-Enhanced Language Learning*). Berdasarkan uraian hasil penelitian dari beberapa sumber di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun upaya untuk menerapkan teknologi digital dalam pendidikan semakin meningkat, masih terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi, termasuk kurangnya pemahaman dan pelatihan bagi guru, kesulitan dalam pengelolaan waktu dan pemetaan materi, kesenjangan antar kelas, serta keterbatasan dalam menguasai teknologi dan sarana pendukung.

3. Diversitas Peserta Didik

Guru profesional adalah guru yang mampu kehadiran peserta dengan latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan yang berbeda menuntut guru untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang inklusif dan diferensial. Dalam pembelajaran terdiferensiasi guru dapat memberikan ruang kepada masing-masing peserta didik untuk belajar sesuai dengan gayanya masing-masing sehingga akan meningkatkan pemahaman mereka terhadap apa yang sedang dipelajari. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa proses merancang pembelajaran yang harus memperhitungkan perbedaan dan kebutuhan setiap peserta memberikan tantangan tersendiri dan tentu saja semakin menambah tanggung jawab seorang guru. Dalam hal ini guru perlu mempertimbangkan gaya belajar, minat, kemampuan dan tingkat penguasaan materi dari setiap peserta didik ketika merancang pengalaman belajar yang relevan dan bermakna. Tidak hanya itu, proses evaluasi yang dilaksanakan juga harus disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang telah dilakukan sehingga guru perlu merancang berbagai metode evaluasi berbeda yang tepat untuk mengevaluasi pemahaman dan kemampuan setiap peserta didik. Dalam proses evaluasi tersebut guru juga harus memastikan bahwa evaluasi yang telah dirancang tersebut bersifat adil dan objektif serta harus mampu memberikan umpan balik yang membangun kepada peserta didik untuk membantu mereka mengetahui kekuatan dan kelemahannya. Selain itu, dalam penerapan pembelajaran terdiferensiasi guru harus melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan masing-masing peserta didik agar dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

4. Tingginya Beban Kerja Guru

Tugas utama seorang guru adalah merancang dan melaksanakan pembelajaran. Akan tetapi kadang kala tugas utama tersebut terpaksa diabaikan demi memenuhi tugas-tugas lain seperti tugas administrasi atau pun beban kerja lainnya seperti menjadi wali kelas, pembina ekstrakurikuler, atau panitia berbagai kegiatan sekolah. Tugas-tugas ini membuat pekerjaan guru menjadi semakin banyak sehingga guru merasa terbebani. Fatimah & Ilyas (2024) mengutarakan bahwa banyak guru mengeluh tentang beban pekerjaan guru yang sangat berat, karena selain bertugas mengajarkan ilmu kepada murid guru juga dibebankan dengan berbagai jenis administrasi yang harus dipenuhi. Tugas-tugas administratif yang memakan waktu, seperti pengisian laporan dan administrasi kelas, dapat mengganggu fokus guru pada proses pembelajaran yang sebenarnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti et al., (2024) menunjukkan perkembangan teknologi dan penerapan Kurikulum Merdeka memberikan tuntutan administratif yang lebih besar bagi guru yang mewajibkan guru untuk menyelesaikan tugas-tugas administrasi melalui platform-platform sehingga membuat guru semakin resah karena kehilangan waktu bersama siswa dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hapsari et al., (2021) juga menunjukkan bahwa beban kerja yang tinggi, baik dalam mengajar maupun administrasi, hampir tidak memberikan waktu yang cukup bagi para guru untuk melakukan penelitian, yang merupakan bagian penting dari profesionalisme mereka. Kemudian hasil penelitian Arifah yang dikutip dalam Ibrahim & Harahap (2024) menunjukkan tingginya beban kerja

guru yang harus mengajar melebihi jumlah jam memberikan pengaruh pada kualitas pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dari berbagai sumber dapat diketahui bahwa tingginya beban kerja dan beban administrasi guru dapat menjadi penghambat guru dalam melaksanakan tugasnya secara profesional karena fokus yang terbagi serta menyebabkan kelelahan. Selain itu, tingginya beban kerja serta banyaknya administrasi yang harus diselesaikan oleh guru menyebabkan guru tidak memiliki waktu lagi untuk meningkatkan kompetensi atau pun untuk melakukan penelitian sebagaimana yang telah menjadi ketentuan pemerintah.

5. Tantangan Kesejahteraan Guru

Kesejahteraan guru telah menjadi isu yang semakin penting dalam pembicaraan tentang pendidikan. Bukan hanya berkaitan dengan kesejahteraan finansial tetapi akhir-akhir ini kesejahteraan mental guru juga sudah menjadi topik perdebatan yang hangat. Tidak jarang kita mendengar terjadi kasus-kasus yang berpotensi mengganggu bahkan mengurangi kesejahteraan mental guru dalam mengajar di sekolah. Tindakan kekerasan terhadap guru yang dilakukan oleh murid, wali murid dan oknum-oknum lain memberikan perasaan was-was bagi guru dan tentu saja hal ini berdampak pada kesejahteraan mental guru. Beban kerja yang tinggi, tekanan untuk mencapai target akademik, tuntutan administratif, dan kurangnya dukungan yang memadai dapat menyebabkan stres, kelelahan, dan bahkan burnout pada guru. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nawawi (2022) yang menjelaskan bahwa kesejahteraan guru dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: 1) ketersediaan sarana dan prasarana kerja yang memadai; 2) pemberian imbalan yang sesuai standar; 3) lingkungan kerja yang aman dan nyaman; serta 4) sistem kerja yang adil dan transparan. Faktor-faktor tersebut dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik guru yang dapat mempengaruhi kualitas pengajaran dan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik.

B. Strategi Mengatasi Tantangan Profesionalisme Guru Masa Kini

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dan meningkatkan kualitas pengajaran di masa kini, beberapa strategi dapat diterapkan:

1. Pendidikan dan Pelatihan Berkelanjutan

Guru perlu diberikan akses ke pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan untuk memperbarui keterampilan mereka dan mengatasi tantangan baru yang muncul. Subroto et al., (2023) menjelaskan bahwa para institusi pendidikan dan para pembuat kebijakan perlu mengupayakan pelatihan dan dukungan yang berkelanjutan bagi para pendidik guna meningkatkan kompetensi mereka dalam memanfaatkan teknologi agar menjadi lebih percaya diri dalam memanfaatkan teknologi untuk memperkaya praktik pengajaran. Hasil penelitian Suhara et al., (2024) juga membuktikan bahwa pelatihan dan pengembangan bagi guru dapat meningkatkan kompetensi dan kualitas pengajaran.

2. Kolaborasi dan Pertukaran *Best Practice*

Mendorong kolaborasi antara guru, baik di dalam maupun di luar sekolah, dapat memfasilitasi pertukaran ide dan praktik terbaik dalam meningkatkan pengajaran dan pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Suhara et al. (2024) mengungkapkan bahwa salah satu langkah yang dapat diambil oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru adalah dengan menyediakan fasilitas bagi guru untuk mengikuti pertemuan ilmiah, seperti diskusi panel, seminar, konferensi, simposium, lokakarya akademik, dan seminar kolegial.

3. Dukungan Administratif yang Kuat

Upaya dukungan administratif yang kuat perlu dilakukan untuk mengurangi beban administratif guru. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengimplementasikan platform digital seperti Learning Management System (LMS) yang dapat membantu guru dalam mengelola tugas-tugas administrasi seperti penilaian, laporan, dan perencanaan pembelajaran. Tentu saja hal ini harus disertai dengan pelatihan kepada guru untuk meningkatkan keterampilan dalam menggunakan alat-alat teknologi dan aplikasi yang dapat membantu dalam manajemen tugas administrasi. Suhara et al., (2024) menjelaskan bahwa penerapan sistem manajemen yang terstruktur dan efisien dapat membantu mengurangi beban administratif guru, sehingga mereka dapat lebih berfokus pada tugas mengajar dan pengembangan profesional.

4. Membangun Kesejahteraan Guru

Membangun kesejahteraan guru merupakan hal yang penting untuk mengatasi tantangan kesejahteraan guru. Tindakan nyata perlu diambil oleh pemerintah dan lembaga pendidikan. sebagai upaya peningkatan kesejahteraan guru, misalnya dengan menyediakan lingkungan kerja yang mendukung, memperbaharui kebijakan yang melindungi profesi guru agar guru merasa aman dalam melaksanakan tugas mengajar dan mendisiplinkan murid, peningkatan gaji dan tunjangan, serta penyediaan dukungan dan sumber daya yang memadai. Tagela et al., (2023) menjelaskan bahwa meningkatkan kesejahteraan guru dapat dilakukan dengan meningkatkan pengakuan dan apresiasi terhadap profesi guru serta memberikan kesempatan untuk pengembangan profesional dan advokasi. Program pelatihan dan pendampingan yang efektif juga dapat mendukung guru dalam meningkatkan keterampilan mereka, memperkuat rasa percaya diri, serta meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Pada akhirnya, investasi dalam kesejahteraan guru bukan hanya investasi dalam masa depan pendidikan yang berkualitas, tetapi juga investasi dalam kesejahteraan generasi mendatang. Dukungan dan pengakuan layak yang diberikan kepada guru dapat menjadi pondasi yang kuat bagi guru untuk terus berkontribusi membentuk masa depan pendidikan yang inklusif, inovatif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan studi literature dengan mengkaji jurnal terbaru dalam sepuluh tahun terakhir, berikut paparan data sesuai dengan tujuan penelitian yakni tugas, peran dan fungsi guru profesional:

1. Tugas Guru Profesional

Guru sebagai seseorang yang akan mentransfer ilmu kepada peserta didik mempunyai tugas dalam lingkup tugas dinas ataupun di luar dinas. Tugas guru secara umum diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu tugas di bidang profesi, tugas di bidang kemanusiaan, dan tugas di bidang kemasyarakatan (Hamid, 2017).

a. Tugas di bidang keprofesian

Dalam bidang profesi, guru bertugas untuk mendidik, melatih, dan mengajar. Mendidik memiliki arti menumbuhkan nilai-nilai karakter. Melatih yaitu mengembangkan keterampilan-keterampilan dan potensi diri peserta didik, sedangkan mengajar adalah proses transfer ilmu pengetahuan dan wawasan kepada peserta didik (Rohmah, 2016).

b. Tugas di bidang kemanusiaan

Tugas guru pada bidang kemanusiaan dalam ruang lingkup sekolah adalah sebagai orang tua kedua, menjadi suri tauladan dan dekat dengan peserta didik. Guru juga bertugas menjembatani peserta didik untuk melakukan prinsip-prinsip kemanusiaan (Hary, 2013).

c. Tugas di bidang kemasyarakatan

Masyarakat memberikan tempat kepada guru di tempat yang baik di lingkungan, sebab guru diharapkan memberikan ilmu dan teladan dalam bersikap di masyarakat. Guru

juga bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa (Kamal, 2018).

2. Fungsi dan Peran Guru

Fungsi dan peran guru merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Guru memiliki fungsi dan peran yaitu mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih. Sama halnya dengan tugas guru, fungsi tersebut memiliki fokus yang berbeda-beda. Mendidik berfokus pada aspek moralitas dan kepribadian peserta didik, membimbing berfokus kepada aspek norma agama dan norma kehidupan, mengajar berfokus pada materi ajar dan ilmu pengetahuan, sedangkan melatih berfokus kepada keterampilan hidup. (Sopian, 2016) Fungsi dan Peran guru dapat dikelompokkan menjadi sepuluh macam, antara lain:

a. Peran Guru sebagai Educator atau pendidik

Guru sebagai pendidik yaitu guru menjadi tauladan bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, sebagai seorang guru yang menjadi tauladan harus mempunyai kepribadian yang baik, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Menurut Zainal Aqib, (2015) peran guru sebagai educator mempunyai beberapa fungsi: (1) Mengembangkan kepribadian, (2) Membimbing, (3) Membina budi pekerti, dan (4) Memberikan pengarahan.

b. Peran Guru sebagai Manager

Di dalam dunia pendidikan guru juga sebagai manager atau pemimpin yaitu guru memberikan materi pelajaran juga sekaligus sebagai pendidik untuk membimbing peserta didik agar memiliki akhlak mulia serta mencetak generasi yang cerdas (Rahim, 2014). Guru memiliki peran learning manager atau pengelola kelas yaitu guru harus mempunyai keterampilan dalam mengatur kondisi kelas. Keterampilan ini bertujuan agar peserta didik dapat belajar dalam kondisi yang nyaman. Guru sebagai pengelolaan kelas juga berkewajiban mengkodisikan kelas ketika terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar (Darmadi, 2015).

c. Peran Guru sebagai Leader

Guru memiliki peran penting sebagai pemimpin pembelajaran untuk mendidik peserta didik dengan kemampuan yang dimiliki dengan memperhatikan pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sebagai seorang pemimpin seorang guru harus memiliki filosofi pratap tiloka yaitu Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa dan tut wuri handayani. Melalui Filosofi pratap trilika menurut pendapat Ki Hajar Dewantara ini guru dapat mengaplikasikannya sebagai pemimpin pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada murid dengan harapan dapat membentuk pemimpin-pemimpin di masa depan (Usman, 2013).

d. Peran Guru sebagai Fasilitator

Guru Sebagai fasilitator, maksudnya guru berperan dalam menyediakan dan memberikan pelayanan terkait fasilitas yang digunakan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar agar berjalan dengan baik. Selain memberikan dan menyediakan pelayanan terkait fasilitas belajar guru sebagai fasilitator juga harus memberikan arah yang baik serta memberikan semangat (Mulyasa, 2005).

e. Peran Guru sebagai Administrator

Peran seorang guru tidak hanya sebagai pengajar dan pendidik, tetapi juga sebagai administrator. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar perlu di adminstrasikan dengan baik. Peran sebagai administrator ini guru di harapkan bisa bekerja secara teratur terkait dengan administrasi. Administrasi tersebut sepeeti mencatat hasil belajar, membuat rancangan belajar dan dll. (Syarifuddin, 2015) Menurut Zainal Aqib, (2015) peran guru sebagai administrator mempunyai fungsi: (1) Membuat daftar presentasi, (2) Membuat daftar penilaian, dan (3) Melaksanakan teknis administrasi sekolah.

f. Peran Guru sebagai Inovator

Peran guru sebagai inovator yaitu guru hendaknya memiliki keinginan yang besar untuk belajar terus mencari ilmu pengetahuan dan menambah keterampilan sebagai guru. Tanpa diiringi keinginan yang besar maka tidak dapat menghasilkan inovasi baik dalam media pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi, model-model belajar dan lain-lain yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Suardipa et al., 2018).

g. Peran Guru sebagai Motivator

Guru berperan sebagai motivator yang memiliki arti bahwa guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan yang ada pada diri mereka, memberikan semangat dan petunjuk tentang cara belajar yang efektif, memberikan reward berupa hadiah, ucapan selamat, memberikan pujian, maupun lainnya. Selain itu, guru sebagai motivator dapat memberikan feedback berupa catatan penyemangat yang terdapat pada buku tugas mereka. Motivasi yang diberikan guru bertujuan untuk menambah semangat belajar peserta didik (Arianti, 2019).

h. Peran Guru sebagai Dinamisator

Fungsi dinamisator pada guru harus memiliki pandangan dan usaha untuk membangun karakter peserta didik. Guru hendaknya memiliki cara tersendiri untuk membangun karakter pada peserta didik. Guru juga harus menjalin hubungan dinamis dengan seluruh warga sekolah sebagai langkah membentuk karakter peserta didik. Guru memiliki kreativitas tinggi dalam menemukan solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi peserta didik. Kedinamisan yang dibangun oleh guru harus bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik (Zulkarnain, 2019).

i. Peran Guru sebagai Evaluator

Guru profesional harus mempunyai peran evaluator yaitu guru mampu merancang alat ukur yang terkait dengan afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan). Guru juga harus mampu membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan KI-KD yang harus dicapai. guru melakukan kegiatan evaluasi baik secara pengamatan, tertulis, lisan, maupun proyek kemudian timbal balik dari apa yang telah dinilai. Evaluasi yang dilakukan oleh guru harus dilakukan secara berkala sehingga mendapatkan hasil yang signifikan (Tulak, 2021).

j. Peran Guru sebagai Supervisor

Guru sebagai supervisor yaitu berperan memberikan bimbingan, pengawasan, dan pengendalian peserta didik untuk terus menambah semangat dan hasil belajar peserta didik. Menemukan permasalahan belajar yang dialami peserta didik yang kemudian mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut (Mutiaranses et al., 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Peran guru profesional di Indonesia perlu mengikuti beberapa tahapan melalui proses pelatihan dasar, kegiatan seminar, workshop dan keterampilan mengembangkan potensi. Perkembangan teknologi menjadi tantangan perubahan pergeseran dari 4.0 menuju 5.0 perubahan ini merupakan kegiatan akademik pada satuan pendidikan untuk dilaksanakan berdasarkan aturan. Standar kompetensi guru di Indonesia dapat dikategorikan baik dan profesional apabila memiliki beberapa kompetensi diantaranya yaitu guru memiliki pola pikir dinamis, aktif, inovatif. Guru memiliki motivasi dan kemauan tinggi terhadap perubahan teknologi dan sistem perencanaan pembelajaran masa depan. Guru profesional memiliki nilai pedagogik, keterampilan sosial dan karakter berbudi luhur pancasila. Profesi guru memerankan peranan penting dalam memajukan pendidikan dan membentuk generasi masa depan. Agar dapat memberikan pengajaran yang berkualitas, guru perlu meningkatkan profesionalismenya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa guru masa kini menghadapi tantangan yang kompleks dalam upaya meningkatkan

profesionalisme. Tantangan yang dihadapi guru dapat berupa perubahan kurikulum, tuntutan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, diversitas peserta didik, beban administratif, dan kesejahteraan guru. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendidikan dan pelatihan berkelanjutan, kolaborasi antar guru, dukungan administratif yang kuat, serta perhatian terhadap kesejahteraan guru. Dengan upaya ini, kualitas pengajaran dapat ditingkatkan, menghasilkan generasi yang siap menghadapi persaingan global melalui guru yang profesional.

DAFTAR RUJUKAN

- Almujab, S. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi: Pendekatan efektif dalam menjawab kebutuhan diversitas siswa. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 8(1), 148-165.
- Aqib, Z. (2015). Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Konstektual (Inovatif). Bandung: Yrama Widya.
- Arianti. (2019). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117–134.
- As'adi, M., & Slamet, S. (2023). Pengaruh Kesejahteraan Guru dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Guru Pada MTS Nahdlatuth Thullaab Kecamatan Licin. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial(JIPSI)*, 1(4), 374-380.
- Bahri, S. (2022). Peningkatan kapasitas guru di era digital melalui model pembelajaran inovatif variatif. *Jurnal Hurriah:Jurnal Evaluasi Pendidikandan Penelitian*, 2(4), 93-102.
- Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 161–174.
- Eliza, D., Sriandila, R., Fitri, D. A. N., & Yenti, S. (2022). Membangun guru yang profesional melalui pengembangan profesionalisme guru dalam penerapan profesinya. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5362-5369.
- Elitasari, H. T. (2022). Kontribusi guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9508–9516.
- Esi, Purwaningsih, E., & Okianna (2018). Peranan Guru sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas XI SMK. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 1–14.
- Fatimah, M., & Ilyas, M. (2024). Administrasi guru dan kegiatan belajar mengajar. *AL-ABSHOR: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 61-69.
- Febrianti, V. P., Cahyani, A., Cahyani, S., Allisa, S. N., Rafik, M., & Arifah, R. N. (2023). Analisis kesulitan guru biologi SMAN 2 Pandeglang dalam mengimplementasikan pembelajaran terdiferensiasi. *JPI: Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 6(1), 17-24.
- Hamid, A. (2017). Guru Professional. *Guru Profesional*, 17(November), 274–285.

- Hanannika, L. K., & Sukartono, S. (2022). Penerapan media pembelajaran berbasis TIK pada pembelajaran tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6379- 6386.
- Hapsari, Y., Perdhani, W. C., & Hartono, D. (2021). Pelatihan dan pendampingan penulisan penelitian tindakan kelas bagi guru SMP. *Jurnal Gramaswara*, 1(2), 1–16.
- Hary, P. S. (2013). Peran Guru Pai dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah. *Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 143–152.
- Ibrahim, D., & Harahap, N. (2024). *Tingkat kemampuan digitalisasi komunikasi guru dalam menyelesaikan beban kerja administrasi di SMP Negeri 1 Pegajahan*. 4(2), 331–341.
- Kamal, H. (2018). Kedudukan Dan Peran Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(1), 19–29.
- Mulyasa (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.